



---

---

## PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSI KELAS IV (STUDI KASUS) DI SDN WATES 1 MOJOKERTO

### *THE ROLE OF THE TEACHER IN CLASS IV INCLUSION EDUCATION (CASE STUDY) AT SDN WATES 1 MOJOKERTO*

**Irma<sup>1\*</sup>, Agung Purwono<sup>2</sup>, Yhasinta Agustyarini<sup>3</sup>, Benny Angga Permadi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>PGMI, Tarbiyah, Universitas KH Abdul Chalim

Email: [ermamhmd@gmail.com](mailto:ermamhmd@gmail.com)<sup>1</sup>, [agungpurwono3@gmail.com](mailto:agungpurwono3@gmail.com)<sup>2</sup>, [yhasinta2018@gmail.com](mailto:yhasinta2018@gmail.com)<sup>3</sup>,

[bennyangga68@gmail.com](mailto:bennyangga68@gmail.com)<sup>4</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 01-08-2024

Revised : 03-08-2024

Accepted : 05-08-2024

Published: 08-08-2024

#### Abstract

*Inclusive education is an education service system that arranges for students to be served at nearby schools, in regular classes together with friends their age. Without having to have a specific class, students can learn together with accessibility that supports all students without exception with disabilities. This research will explore and examine 2 discussions, namely: 1). The role of teachers in implementing inclusive education in class IV at SDN Wates 1 Mojokerto, 2) Supporting and inhibiting factors for the teacher's role in implementing inclusive education for class V at SDN Wates 1 Mojokerto. The aim of this research is to describe and analyze the role of teachers in implementing inclusive education. This research method uses a qualitative approach by collecting data, using observation, interview and documentation techniques. The results of this research show that inclusive education at SDN Wates 1 Mojokerto has been implemented well. With the role of inclusive teachers, schools still have to develop it so that it is more well structured*

**Keywords : The Role Of Teachers, Inclusive Education**

---

#### Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan sistem layanan pendidikan yang mengatur agar siswa dapat dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama dengan teman seusianya. Tanpa harus dikhususkan kelasnya, siswa dapat belajar bersama dengan aksesibilitas yang mendukung untuk semua siswa tanpa terkecuali difabel. Penelitian ini akan mengeskplor dan mengkaji 2 pembahasan yaitu: 1). Peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di kelas IV SDN Wates 1 Mojokerto, 2)Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi kelas V SDN Wates 1 Mojokerto. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data, menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Mojokerto sudah terlaksana dengn baik. Dengan adanya peran guru inklusi, namun sekolah masih harus mengembangkannya agar lebih terstruktur dengan baik

**Kata Kunci : Peran Guru, Pendidikan Inklusi.**



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa sejak lahir, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Baharuddin, 2020).

Dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 Dan Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan dengan anak lainnya (reguler). Karena mereka juga berhak mendapatkan pendidikan, seperti halnya dengan pendidikan inklusi yang diselenggarakan di SDN Wates 1 Mojokerto. Disana anak-anak yang berkebutuhan khusus diberikan pendidikan setara dengan anak-anak reguler lainnya sesuai dengan kemampuan mereka.

Selama ini penyandang *differenty abled people (difabel)* dipisahkan dari masyarakat. Istilah pendidikan ini dikenal dengan sebutan sistem segregasi yang menempatkan siswa *difabel* di sekolah luar biasa SLB, akibatnya para penyandang difabel cenderung diperlakukan sebagai orang asing dalam masyarakatnya sendiri. Masyarakat cenderung memandangnya sebagai suatu keanehan apabila ada seseorang penyandang difabel berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang sama sekali tidak dirancang khusus bagi dirinya. Jadi, jika perhatian lebih jauh lagi, maka pendekatan ini tentunya mempunyai unsur diskriminasi. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Diantaranya adalah hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Anak berkebutuhan khusus yang ada di masyarakat belum semuanya mendapatkan layanan pendidikan. Hal ini disebabkan karena keberadaan pendidikan anak belum mampu memberikan pelayanan (Desi, et.al, 2022).

Fenomena mengenai permasalahan yang berhubungan dengan siswa yang berkebutuhan khusus atau siswa yang membutuhkan pengajaran dalam menuntut ilmu secara mendalam. Siswa tersebut nantinya akan mengikuti sistem pembelajaran reguler terutama di sekolah dasar yang menuntut untuk menyelenggarakan pembelajaran secara inklusi yang menyatukan belajar mengajar antara siswa (ABK) dengan siswa reguler (siswa yang normal). Maka dari itu peran guru sangat penting dalam pendidikan inklusi dalam mengembangkan kecerdasan kolaboratif pada siswa. Guru harus menjadi fasilitator pembelajaran yang mengarahkan siswa dalam bekerja secara kolaboratif (Faiqatul, et.al, 2019).



Pada penelitian ini melakukan review terhadap penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesepakatan antar peneliti dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh “Eghie Giovanni” yang berfokus pada faktor pendukung dan penghambat peran guru pada pelaksanaan pendidikan inklusi, penelitian yang dilakukan oleh “Ragil Trisabayanti” berfokus pada peran guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan pendidikan inklusi, penelitian yang dilakukan oleh “Nailur Ridha” yang berjudul peranan bimbingan konseling dalam layanan bimbingan ABK di sekolah (Eghie, 2022) .

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya. pendidikan inklusi adalah jenis pendidikan yang menganut falsafah pemerataan, keadilan dan deskriminatif untuk mendapatkan layanan pendidikan (Nurul, et.al, 2020). Pendidikan inklusif hadir membuka akses pendidikan yang seluas luasnya kepada seluruh warga negara Indonesia khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK) yang masih status usia sekolah. Diantara sekolah, yang menjadi penyelenggara pendidikan inklusif adalah SDN 1 Wates Mojokerto.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan di SDN Wates 1 pada tanggal 24 oktober 2023 wawancara bersama ibu Sri Kusuma Ningsih, S.Pd, M.M, selaku kepala sekolah diperoleh informasi bahwa pendidikan inklusi adalah wadah belajarnya anak yang memiliki perhatian khusus di ruang lingkup reguler yang mana tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama, pendidikan inklusi memunculkan peluang bagi anak-anak normal untuk berinteraksi dengan anak-anak ABK. Dengan interaksi tersebut, anak-anak diajarkan sikap kepedulian antara sesama tanpa membedakan. SDN Wates 1 salah satu penyelenggara pendidikan inklusi yang dimulai pada tahun 2013 sampai sekarang. Pada pendidikan inklusi ini terdapat 15 siswa yang berkebutuhan khusus, dari mulai autisme, tuna rungu, tuna wicara, disleksia (anak yang mengalami kesulitan belajar) dan slow learner.

Pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Mojokerto adalah upaya untuk memberikan pendidikan kepada anak yang berkebutuhan khusus untuk mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas salah satunya dengan pendidikan inklusi, yang memberikan kesempatan ABK untuk mendapatkan pendidikan di ruang lingkup anak normal. Peran guru dalam pendidikan inklusif sangat penting, dari cara berkomunikasi dengan anak tersebut, metode yang digunakan guru, suasana pembelajaran yang kondusif. Setiap pagi sebelum memulai belajar siswa melakukan literasi rohani seperti membaca Qur'an, membaca Yasin, setelah selesai anak-anak yang berkebutuhan khusus dibimbing oleh guru pendamping untuk masuk kelas untuk melaksanakan pembelajaran pada umumnya.

Pembelajaran pada pendidikan inklusif ini sama dengan anak normal lainnya, nilai KKM yang sama, kurikulum yang sama, hanya saja materinya lebih dipermudah oleh guru kelas. Guru pada pendidikan inklusi memegang peranan penting dalam membantu ABK, SDN 1 Wates Mojokerto memiliki 3 guru khusus pembimbing dalam pendidikan inklusi, guru tersebut sudah berpengalaman dan mendapatkan pelatihan khusus setiap tahun atau dinamakan (BIMTEK) untuk pengembangan, materi dari dinas pendidikan, guru inklusi dan guru SLB dalam menangani anak



ABK, guru di sini harus benar-benar ekstra perhatian kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) guru didorong harus memberikan perhatian khusus, baik tenaga, pikiran maupun kemampuan. Tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti: perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, dan perkembangan motorik, peran guru tidak hanya memberikan pembelajaran tapi juga sebagai fasilitator, motivator terlebih lagi dengan anak yang berkebutuhan khusus, dari penyusunan tempat duduk yang diatur oleh gurunya berbeda dengan anak lainnya teknik-teknik yang digunakan guru kepada anak, reward agar anak tetap semangat.

Setiap tahun anak ABK mengalami peningkatan dalam belajarnya, secara akademis, walaupun tidak progresif, apalagi dibarengi dengan terapi, yang awalnya belum bisa menulis dan membaca, menjadi bisa. Secara akademis anak ABK, lulus dari sekolah SDN Wates 1, mereka melanjutkan ke sekolah inklusif yang ada di Mojokerto yaitu SMP inklusi, apabila tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke sekolah reguler, maka anak ABK melanjutkan ke sekolah SLB.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat beberapa kesulitan guru dalam memberikan pengajaran kepada anak ABK. Perlunya waktu khusus, perhatian yang lebih dan kesabaran dalam membimbing anak inklusi tersebut. Sarpras yang belum maksimal, kurangnya komunikasi terhadap orang tua.

Berdasarkan permasalahan terkait pendidikan ABK yang telah dipaparkan, serta potensi yang dimiliki tenaga pengajar di SDN Wates 1 Mojokerto, penelitian ini memiliki urgensi penting bagi kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya ranah pendidikan inklusi. Peneliti memandang aspek pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah tersebut memiliki banyak nilai guna dan manfaat yang dapat diterapkan pada setiap Lembaga pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian yang berjudul “Analisis Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif pada Sekolah Inklusif Kelas IV (studi kasus) Di SDN Wates 1 Mojokerto”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan objek berdasarkan fakta yang ada. Dalam penelitian ini, mendeskripsikan tentang peran guru dalam pendidikan inklusif studi kasus di sekolah SDN Wates 1 Mojokerto. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, artinya peneliti mendeskripsikan bagaimana peran seorang guru dalam pendidikan inklusif (Sugiyono, 2017).

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini berlokasi di SDN Wates 1 Mojokerto di JL. Raya Ijen, Margelo, Wates Kecamatan Megarsari Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Berada dibawah naungan kementerian agama, dimana sekolah ini terakreditasi A. Lokasi ini dipilih sebagai objek penelitian karena terdapat kesesuaian fenomena yang akan diteliti, tentunya berdasarkan observasi, wawancara yang telah dilakukan yaitu mengenai peranan guru dalam pendidikan inklusif.



Penelitian ini dilakukan di SDN Wates 1 yang terletak di Kecamatan Megarsari Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. penelitian ini dilakukan pada semester 2, Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada metode penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru peranan guru dalam pendidikan inklusi( anak berkebutuhan khusus) yang belajarnya digabungkan dengan anak reguler. Dalam penelitian menggunakan data kualitatif yaitu hasil wawancara kepada sumber data dan subjek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi kelas IV di SD Negeri Wates 1 Mojokerto adalah sebagai berikut:

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya. pendidikan inklusi adalah jenis pendidikan yang menganut falsafah pemerataan, keadilan dan deskriminatif untuk mendapatkan layanan pendidikan(Nurul,et.al, 2020). Pendidikan inklusif hadir membuka akses pendidikan yang seluas luasnya kepada seluruh warga negara Indonesia khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK) yang masih status usia sekolah. Diantara sekolah, yang menjadi penyelenggara pendidikan inklusif adalah SDN 1 Wates Mojokerto.

Pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Mojokerto adalah upaya untuk memberikan pendidikan kepada anak yang berkebutuhan khusus untuk mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas salah satunya dengan pendidikan inklusi, yang memberikan kesempatan ABK untuk mendapatkan pendidikan di ruang lingkup anak normal. Peran guru dalam pendidikan inklusif sangat penting, dari cara berkomunikasi dengan anak tersebut, metode yang digunakan guru, suasana pembelajaran yang kondusif. Setiap pagi sebelum memulai belajar siswa melakukan literasi rohani seperti membaca Qur'an, membaca Yasin, setelah selesai anak anak yang berkebutuhan khusus dibimbing oleh guru pendamping untuk masuk kelas untuk melaksanakan pembelajaran pada umumnya.

Guru pada pendidikan inklusi memegang peranan penting dalam membantu ABK, SDN 1 Wates Mojokerto memilki 3 guru khusus pembimbing dalam pendidikan inklusi, guru tersebut sudah berpengalaman dan mendapatkan pelatihan khusus setiap tahun atau dinamakan (BIMTEK) untuk pengembangan, materi dari dinas pendidikan, guru inklusi dan guru SLB dalam menangani anak ABK, guru di sini harus benar-benar ekstra perhatian kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) guru didorong harus memberikan perhatian khusus, baik tenaga, pikiran maupun kemampuan. Tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti: perkembangan sosialisasi, komonikasi, perilaku, dan perkembangan motorik, peran guru tidak hanya memberikan pembelajaran tapi juga sebagai fasilitator, motivator terlebih lagi dengan anak yang berkebutuhan khusus, dari penyusunan tempat duduk yang diatur oleh gurunya berbeda dengan anak lainnya teknik-teknik yang digunakan guru kepada anak, reward agar anak tetap semangat. Dari hasil penelitian bahwa peran guru sangat urgensi dalam melaksanakan pendidikan di SDN Wates Mojokerto.

**Peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Mojokerto yaitu:**

1. Memberikan pembelajaran dengan baik tanpa membedakan siswa yang normal maupun siswa yang ABK. Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah adalah sebagai pengajar kepada siswa tanpa adanya membedakan antara anak yang satu dengan yang lain.
2. Memberikan pengawasan dan pembinaan, baik itu perilaku, sikap dan psikologi anak, sehingga dengan memahami hal tersebut dapat lebih mudah memahami kondisi psikologi anak.
3. Dengan memberikan pembelajaran khusus dan pembelajaran melalui guru pendamping khusus, dengan sistem belajar home visit yang disesuaikan dengan orang tua anak serta terkhusus kepada anaknya, misalnya dengan seminggu 2 kali pertemuan, dan sebagainya. Adapun strategi guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak Anak Berkebutuhan Khusus

**Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu:**

1. Faktor-faktor yang mendukung dalam pembelajaran ABK termasuk, keseriusannya sekolah dalam mendukung pembelajaran bagi anak inklusi. Karena dapat membantu mereka berinteraksi social dan meningkatkan hasil belajar. Dukungan dari dana operasional, orang tua yang memantu baik berupa materi dan sebagainya.
2. Faktor penghambat peran guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap pembelajaran anak-anak inklusi, terutama anak yang mengalami gangguan perkembangan, masih keterbatasan media pembelajaran untuk anak slow learner. Itu menjadi salah satu faktor penghambat peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi

**KESIMPULAN**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian mengenai peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi kelas IV di SD Negeri Wates 1 Mojokerto adalah :

Memberikan pembelajaran dengan baik tanpa membedakan siswa yang normal maupun siswa yang ABK. Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah adalah sebagai pengajar kepada siswa tanpa adanya membedakan antara anak yang satu dengan yang lain. Memberikan pengawasan dan pembinaan, baik itu perilaku, sikap dan psikologi anak, sehingga dengan memahami hal tersebut dapat lebih mudah memahami kondisi psikologi anak.

Dengan memberikan pembelajaran khusus dan pembelajaran melalui guru pendamping khusus, dengan sistem belajar home visit yang disesuaikan dengan orang tua anak serta terkhusus kepada anaknya, misalnya dengan seminggu 2 kali pertemuan, dan sebagainya. Adapun strategi guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak Anak Berkebutuhan Khusus

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang turut andil mendukung kelancaran penyusunan artikel ini. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih banyak kepada Bapak Dosen Agung Purwono, M.Pd sebagai dosen pembimbing pembuatan artikel ini hingga selesai. Semoga





nantinya artikel ini bisa bermanfaat bagi semua pembaca dan bisa mengimplementasikan dilembaga lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Baharuddin, Saidang, Edimaspul : *Pendidikan inklusif* 4(2), 189-204, 2020

Dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 Dan Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 ayat 1

Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi. *Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, (6) 7911-7915, 2022

Eghie Giovani, *peran guru dalam melaksanakan Pendidikan inklusi di pialud alam mahira: Bengkulu, 2022.*

Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, Andri Gunawan Salam, *Social Dan Budaya Syar-I* 6 (2), 207-222 2019

Handayani, S. P. (2010). *Pembuatan Biodiesel dari Minyak Ikan dengan Radiasi Gelombang Mikro.* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).

Hasil wawancara Dengan Kepala Sekolah SDN Wates 1 Mojokerto Tanggal 24oktober 2023

Nurul Ani Khayati, Faizatul Muna, Elinh Diar Oktaviani, Ahmad Fauzan Hidayatulah, *Komonikasi Pendidikan* : 4(1) 55-61, 2020

*Observasi awal di sekolah SDN Wates 1 Mojokerto Pada Tanggal 24 Oktober 2023*

Sugiono, *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung : Alfabeta, 2017), Hlm 16

Wawancara Dengan guru inklusif kelas IV SDN Wates 1 Mojokerto Pada Tanggal 06 Desember 2023

*Wawancara Dengan Kepala Sekolah SDN Wates 1 Mojokerto Pada Tanggal 24 Oktober 2002*